

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin tahun semakin berkembang pesat, dengan kemajuan berbagai teknologi yang semakin canggih, dan berbagai macam persaingan–persaingan khususnya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, serta situasi perekonomian negara yang tidak menentu dan tingginya volume perdagangan surat berharga di BEI (Bursa Efek Indonesia). Dikarenakan hal tersebut sangat mendorong perusahaan berlomba-lomba menjadi unggul diantara perusahaan pesaing lainnya, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang sudah *go public*. Pihak manajemen selalu bekerja keras menentukan cara yang dilakukan untuk tetap menjadi unggul diantara perusahaan lainnya, dengan memperbaiki kinerja serta performa dari perusahaannya. Pihak manajemen selalu bekerja keras diharapkan agar mampu mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan (menanamkan) sahamnya pada perusahaan tersebut. Berbagai macam cara dilakukan manajemen perusahaan untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan agar selalu terlihat baik, diantaranya informasi akuntansi pada perusahaan. Informasi akuntansi yang sangat berhubungan dengan kinerja perusahaan adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan cerminan dari kondisi kinerja perusahaan selama periode tertentu yang berisi informasi keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya perusahaan. Di dalam laporan keuangan berisi informasi–informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang

berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal, diantaranya adalah manajemen, pemegang saham, kreditor, karyawan, pemasok dan konsumen (Hery, 2015). Salah satu pihak yang membutuhkan informasi keuangan adalah Investor. Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi laba sangatlah menjadi pusat perhatian bagi investor, tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut. Karena apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi diharapkan investor bisa mendapat deviden yang lebih tinggi serta manajemen juga mendapatkan bonus dari investor mengenai deviden tersebut. Untuk itu pihak manajemen terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya yaitu manajemen laba perusahaan. Beberapa alasan yang mendasari manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan atas labanya salah satunya manajemen mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*Income Smoothing*).

Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Riahi dan Belkaoui, 2007:192). Tindakan manajemen untuk melakukan *income smoothing* umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga

muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, dan untuk memuaskan kepentingan sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan. Tindakan praktik perataan laba (*income smoothing*) tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya (Prasetio, 2002).

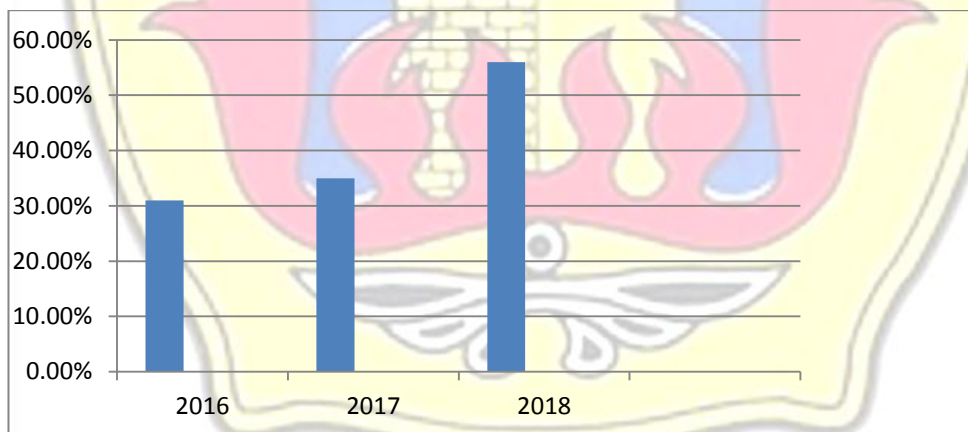
Perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan praktik yang logis dan rasional dilakukan manajemen, sejauh yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Selain itu tujuan dari perataan laba (*Income Smoothing*) adalah untuk (1) memperoleh keuntungan pajak, (2) memberikan kesan baik kepada pemilik dan kreditur terhadap kinerja manajemen, (3) menstabilkan laba perusahaan (tidak terlihat fluktuasinya) agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dan stabil sehingga memenuhi target para *Stakeholders* baik internal maupun eksternal, (4) menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, (5) menjaga posisi atau kedudukan manajemen dalam perusahaan (Djaddang, 2006).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya mulai dari proses yaitu dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Perusahaan industri manufaktur terbagi lagi dalam 3 sektor yang masing-masing sektornya memberikan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu sektor yang paling menyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor industri barang konsumsi utamanya sub sektor makanan dan minuman.

Fenomena yang terjadi dimana industri sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini menjadi faktor yang paling penting sebagai penopang ekonomi nasional tahun ini. Pada tahun 2018 sektor ini memberikan kontribusinya sebesar 56%. Menurut Airlangga Hartanto (Menteri Perindustrian) mencatat sumbangan industri makanan minuman terhadap produk domestik bruto non migas mencapai 34,95% pada triwulan ketiga tahun 2017. Pencapaian tersebut mengalami kenaikan sebesar 4% dibanding periode yang sama tahun 2016 yaitu sebesar 30,95% (kompas.com,2018). Lebih jelasnya dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

Gambar 1.1

Fenomena penyokong pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman.



Sumber : Kompas.com, 2018

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat pertumbuhan industri makanan dan minuman yang mengalami kenaikan yang signifikan menunjukkan bahwa sektor makanan minuman tidak hanya memiliki prospek yang baik, tetapi juga menjadi

indikasi bahwa persaingan antar produk makanan minuman sangatlah ketat. Hal tersebut menyebabkan manager dalam perusahaan makanan minuman selalu berlomba-lomba mempertahankan laba perusahaan agar terlihat stabil dengan cara melakukan tindakan *income smoothing* supaya perusahaan yang dijalankan terlihat baik.

Selain itu juga terdapat fenomena beberapa perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* (perataan laba) dimana berdasarkan data laporan keuangan tahun 2018 menunjukkan dari 13 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman (*food and beverage*), terdapat 5 perusahaan yang melakukan tindakan *Income Smoothing*(perataan laba). Hal tersebut menunjukan bahwa masih banyak perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman (*food and beverage*) yang melakukan tindakan *income smoothing*. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Perusahaan Melakukan Perataan Laba Tahun 2018

No	Nama perusahaan	Keterangan
1	PT Delta Djakarta Tbk	Melakukan <i>income smoothing</i>
2	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	Melakukan <i>income smoothing</i>
3	PT. Siantar Top Tbk	Melakukan <i>income smoothing</i>
4	PT. Sekar Bumi Tbk	Melakukan <i>income smoothing</i>
5	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Melakukan <i>income smoothing</i>

Sumber : laporan keuangan perusahaan yang diolah

Data diatas menunjukkan jika terdapat fenomena dimana masih adanya emiten yang memilih melakukan tindakan pemerataan tingkat laba. Praktik perataan laba (*Income Smoothing*) merupakan suatu tindakan yang umum

dilakukan oleh perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Akan tetapi Praktik perataan laba juga merupakan suatu hal yang tidak baik dilakukan karena informasi laporan keuangan yang disajikan realibilitasnya sehingga dikhawatirkan pada pengambilan keputusan. Sesuai dengan pernyataan yang sebagaimana disebutkan dalam SFAC No.1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Kedua hal tersebut memberikan kebebasan pada perusahaan untuk meratakan tingkat labanya atau tidak. Hal ini mendorong untuk dilakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*).

Dalam mendeteksi tindakan *income smoothing* yang dilakukan perusahaan masih belum menemukan indikator yang tepat, untuk itu perlu adanya pengembangan untuk memaksimalkan terdeteksinya perusahaan yang melakukan tindakan *income smoothing* dalam laporan keuangan terutama sektor makanan dan minuman (*food and baverage*). Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan *income smoothing* (perataan laba) diantaranya adalah *financial leverage*, *company size* (ukuran perusahaan), profitabilitas dan *bonus plan* (rencana bonus).

Faktor pertama, *Financial leverage* merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan yang belum terpenuhi pada pihak lain, dimana hutang ini adalah sumber dana atau modal dari kreditur (Dafri, 2011). Semakin tinggi tingkat *financial leverage* didalam perusahaan maka semakin tinggi juga resiko

yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika *financial leverage* dalam perusahaan tinggi maka akan mengakibatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan yang menurun, sehingga kreditor tidak akan memberikan dana lagi atas jaminan pengembalian tersebut maka manajemen melakukan perataan laba (Priyanto, 2017).

Dari pernyataan tersebut didukung hasil penelitian menurut (Setyani dan Wibowo, 2019), (Putri dan Budiasih, 2018), dan (Indrawan dkk, 2018), menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba (*Income smoothing*). Sedangkan pada penelitian (Anwar dan Chandra, 2017) *financial leverage* menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*Income smoothing*).

Faktor kedua yaitu *company size* atau ukuran perusahaan. *Company size* atau ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari melihat total asset yang dimiliki (Nugraha dan Dillak, 2018). Semakin besar perusahaan memperoleh laba semakin besar juga kebijakan pemerintah dan akan menjadi sorotan para investor dimana perusahaan besar menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena menyebabkan meningkatnya pajak perusahaan (Supriastuti, 2015).

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut didukung hasil penelitian (Yogisworo dkk, 2018), (Anwar dan Chandra, 2017), (Gayatri dan Wirakusuma, 2017) dan (Fitri dkk, 2018) yang menyatakan bahwa *company size* atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba (*Income Smoothing*). Sedangkan penelitian (Setyani dan Wibowo, 2019), (Sari dan Oktaviani, 2019) menyatakan *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Faktor ketiga yaitu Profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan dengan baik. Kestabilan profitabilitas dapat memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dan profitabilitas yang sering berubah-ubah menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko yang tinggi (Arum dkk, 2017). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan lebih leluasa melakukan tindakan perataan laba, karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil pernyataan tersebut didukung dengan penelitian (Setyani dan Wibowo, 2019), (Fitri dkk, 2018), (Indrawan dkk, 2018), (Yogisworo dkk, 2018), dan (Yanti dan Dwirandra, 2019) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*Income smoothing*). Akan tetapi pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian (Natalie dan Astika, 2016) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba atau *income smoothing*.

Faktor keempat yaitu *Bonus Plan* atau rencana bonus merupakan perilaku manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba. *Bonus plan* atau kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus, akan membuat manajemennya berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target yang ada, sehingga manajemen akan memperoleh bonus. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer. Motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Scoot, 2006:344). Berdasarkan pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Gayatri dan Wirakusuma, 2017) yang menyatakan *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian (Natalie dan Astika, 2016) yang menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga harus dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Penelitian ini merupakan modifikasi dan pengembangan dari penelitian Setyani dan Wibowo (2019) yang meneliti tentang pengaruh *financial leverage*, *company size* dan profitabilitas terhadap *income smoothing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Setyani dan Wibowo (2019) yaitu pertama, terletak pada variabel penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel *Bonus Plan* atau rencana bonus, dengan menambahkan

variabel tersebut diharapkan dapat menunjang hasil penelitian. Kedua, dalam penelitian ini periode yang digunakan yaitu periode tahun 2015-2018 sedangkan penelitian sebelumnya periode tahun 2014-2016, menggunakan tahun baru agar hasil penelitian mampu mencerminkan kondisi yang terjadi pada saat ini dan mengembangkan objek penelitian dari penelitian Setyani dan Wibowo (2019) dari perusahaan manufaktur menjadi *food and beverage* atau makanan dan minuman.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *income smoothing* (perataan laba) tentang “ Pengaruh *Financial Leverage*, *Company Size*, Profitabilitas dan *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing* “. (Studi empiris pada perusahaan Manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018).

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan dan menghasilkan penelitian yang baik, maka perlu dibuat batasan permasalahan. Ruang lingkup permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan *financial leverage*, *company size*, profitabilitas dan *bonus plan* sebagai variabel independen (X) dan *income smoothing* sebagai variabel dependen (Y)
- 2) Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman (*food and baverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Periode penelitian atas laporan keuangan yang diambil yaitu sejak tahun 2015 sampai 2018.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah *finalcial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 ?
- 2) Apakah *company size* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?
- 4) Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya pengaruh *finalcial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

- 2) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya pengaruh *company size* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018
- 3) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018
- 4) Untuk menguji dan menganalisis secara empiris adanya pengaruh *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat memberi manfaat bagi :

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih bagi penulis tentang variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, serta dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Praktisi

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan mampu memberikan wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh *financial leverage*, *company size*, profitabilitas dan *Bonus plan* terhadap *Income smoothing* (studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018).

b. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan mampu memperbaiki penyajian dalam laporan keuangan agar terhindar dari tindakan *income smoothing*. Karena laporan keuangan merupakan dokumen yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

c. Bagi investor

Bagi investor sebagai bahan pertimbangan saat akan menanamkan modalnya didalam sebuah perusahaan utamanya sektor makanan dan minuman.